

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VII-C SMP Negeri 1 Cimahi dan memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, guru, peserta didik dan juga peneliti selanjutnya. Penjelasan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi akan dijabarkan sebagai berikut:

A. Simpulan

Adapun beberapa hal mengenai hasil penelitian meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui penerapan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) di kelas VII-C SMP Negeri 1 Cimahi sebagai berikut:

Pertama, dalam tahap merencanakan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, peneliti merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menentukan tugas-tugas kreatif yang membuat peserta didik aktif ini bersama guru mitra. Peneliti merencanakan pada siklus 1 agar menggunakan media pembelajaran dengan *power point* yang mendukung untuk melihat langsung sejauh mana pemahaman mereka dalam menggunakan lingkungan sekitar mereka sebagai sumber belajar. Dan pada siklus-siklus selanjutnya akan menggunakan media yang mendukung proses pembelajaran. Peneliti juga merencanakan untuk memberikan kata-kata motivasi yang membangun semangat serta antusias peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini peserta didik akan diberikan garis besar materi yang sebelumnya ditugaskan untuk dipelajari terlebih dahulu. Saat guru memberikan garis besar materi peserta didik di tuntut aktif dalam memberikan pendapat, bertanya maupun memberikan contoh yang sesuai dengan materi. Selanjutnya peserta didik diberikan tugas setelah peserta

didik selesai mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Peserta didik menjelaskan/ mendemostrasikan kedepan kelas Dari rencana ini, peneliti mengharapkan agar rasa percaya diri siswa meningkat sehingga akan berpengaruh terhadap nilai akademis serta nilai sosial mereka dalam interaksi.

Perencanaan pada siklus 1, peneliti menggunakan materi dengan sub tema interaksi manusia dengan lingkungan alam. Kemudian dari sub tema yang dipilih, disusunlah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *power point* serta tugas individu yaitu pengamatan mengenai berbagai macam sampah disekitar siswa, serta dampak negatif dan solusi yang ditemui.

Pada perencanaan siklus 2, peneliti menggunakan materi dengan sub tema interaksi manusia dengan lingkungan sosial. Kemudian dari sub tema tersebut disusunlah pelaksanaan serta pemberian motivasi kepada siswa berupa *games* yang berkaitan dengan materi untuk meningkatkan keaktifan siswa, dan tugas individu yaitu mengamati gambar permasalahan sosial dan guru mempersilahkan siswa untuk dapat berdiskusi secara kelompok agar siswa yang mengerti dapat menjadi fasilitator bagi temannya yang belum mengerti.

Pada perencanaan siklus 3, peneliti menggunakan materi dengan sub tema interaksi manusia dengan lingkungan ekonomi. Kemudian dari sub tema tersebut disusunlah pelaksanaan serta pemberian motivasi kepada siswa, tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok karena dalam tugas tersebut siswa dituntut membuat usaha kreatif dengan menggunakan bahan bekas disekitar lingkungan siswa.

Pada perencanaan siklus 4, peneliti menggunakan materi dengan sub tema interaksi manusia dengan lingkungan budaya. Kemudian dari sub tema tersebut disusunlah pelaksanaan serta pemberian motivasi kepada siswa, tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok. Siswa diberikan LKS yang pada LKS tersebut terdapat artikel mengenai perubahan budaya pada remaja. Siswa mengamati artikel perubahan budaya tersebut, masalah yang terjadi dan bagaimana solusinya.

Peningkatan rasa percaya diri siswa pun mulai terasah dan semakin meningkat setiap siklusnya. Siswa mulai terbiasa serta mulai percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya. Hal tersebut terlihat saat mereka sudah mulai aktif saat proses pembelajaran, seperti bertanya, berpendapat, menjelaskan di depan kelas dengan berkomunikasi secara baik dan lugas, serta siswa pun dapat menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi.

Kedua, pada tahap pelaksanaan tindakan penelitian melakukan sesuai dengan susunan yang telah direncanakan sebelumnya. Secara garis besar peneliti telah melakukan langkah pembelajaran dengan menerapkan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, hal ini akan dijelaskan sebagai berikut: siklus 1, peneliti memaparkan materi dengan peta konsep pada power point, pemaparan yang diberikan pun tidak terlalu sulit karena materi yang diangkat mengenai tentang lingkungan alam sekitar siswa dan peneliti pun mengaitkan dengan contoh masalah yang ada disekitar siswa yaitu tentang sampah.

Pelaksanaan siklus 2, dengan sub tema interaksi manusia dengan lingkungan sosial. Sebelum peneliti memaparkan materi, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menggambarkan dan menjelaskan di depan kelas peta konsep yang sebelumnya ditugaskan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar memudahkan siswa untuk memahami materi lingkungan sosial dan pada kesempatan ini siswa dapat menunjukkan rasa percaya dirinya. Peneliti pun menggunakan *games* untuk mengaitkan dan mempraktekan materi pembahasan mengenai lingkungan sosial. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih percaya diri.

Pelaksanaan siklus 3 siswa semakin menunjukkan rasa percaya dirinya, pada materi pembahasan mengenai interaksi manusia dengan lingkungan ekonomi, siswa diberikan tugas dengan mencari informasi mengenai macam usaha kreatif yang menggunakan bahan bekas disekitar siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa karena siswa memiliki sumber informasi

yang mereka kuasai. Peneliti pun memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pada siklus 4 dengan materi interaksi manusia dengan lingkungan budaya, selain motivasi peneliti pun menanamkan pendidikan karakter. Dalam LKS siswa digali kemampuan berpendapat dan memecahkan masalah mengenai perubahan budaya dikalangan remaja. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, peneliti selalu melihat perkembangan siswa yang terjadi. Maka dari itu peneliti selalu memberikan motivasi serta memberikan contoh- contoh nyata yang terdapat disekitar lingkungan siswa sehingga siswa lebih percaya diri.

Ketiga, kegiatan refleksi peneliti bersama guru mitra untuk mengetahui mengenai tindakan yang diberikan telah mencapai keberhasilan atau belum. Jika belum, kekurangan tersebut akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Terutama dalam membangun rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, peneliti selalu memberikan motivasi dan membimbing peserta agar sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Pada siklus 1 ini memang peneliti masih terfokus oleh waktu yang di tentukan dan kondisi kelas saat diskusi masing belum kondusif, serta siswa masih terlihat pasif. Kelemahan yang terjadi pada siklus ini pun masih terlihat dimana peneliti belum menguasai kelas dan mengontrol keadaan kelas. Pada siklus 2 , berdasarkan hasil refleksi siklus 1. Siklus 2 ini memiliki kelebihan yaitu interaksi siswa pada proses pembelajaran sudah mulai aktif. Siswa pun sudah mulai semangat ketika peneliti memberikan kata- kata motivasi.

Pada siklus 3, kegiatan refleksi yang dilakukan pada bersama guru mitra yaitu membahas situasi yang kurang kondusif saat diskusi berlangsung karena siswa banyak yang ingin mencurahkan pendapatnya atau bertanya. Namun karena waktu yang sempit siswa diberikan batasan, untuk memberikan kesempatan pada temannya yang belum bertanya atau berpendapat. Adapun refleksi kelebihan dari siklus 3 yaitu Sebagian besar siswa mampu menjadi fasilitator bagi temannya yang belum mengerti, sehingga meminimalisir keadaan yang kurang kondusif

dan hampir semua siswa aktif dalam pembelajaran, hal ini terlihat saat siswa diskusi dimana siswa banyak yang ingin bertanya maupun berpendapat.

Refleksi siklus 4, peserta didik sudah berhasil dalam meningkatkan rasa percaya diri, mereka sudah mampu untuk mengurutkan serta mengatasi rasa malu dan takut dalam pembelajaran, serta siswa saat ini sudah menghargai temannya yang berpendapat. Kegiatan berdiskusi yang dilakukan pada siklus keempat pun sudah semakin membaik dari siklus 3 sebelumnya. Sebagian siswa sudah mampu untuk bertanya, berpendapat, menjelaskan di depan kelas, bertanggung jawab dengan pekerjaannya, mampu menghargai pendapat dari teman, dan berkomunikasi secara baik dan lugas saat menjelaskan ataupun bertanya. pada siklus 4 ini pun, peserta didik sudah dapat mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Namun meski begitu, masih saja ada beberapa siswa yang malu-malu dan kesulitan dalam menuangkan rasa ingin tahunya dengan bertanya. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan bersama guru mitra, maka pelaksanaan tindakan sudah mencapai target yang telah ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu penelitian tindakan dihentikan pada siklus keempat ini.

Keempat, meningkatkannya rasa percaya diri siswa dengan menggunakan *Students Facilitator And Explaining (SFAE)* di kelas VII-C SMP Negeri 1 Cimahi mendapatkan hasil yang baik. Hasil tersebut ditunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini membuktikan dalam penerapan metode *Students Facilitator And Explaining (SFAE)* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPS. Dapat digambarkan bahwa pada awalnya rasa percaya diri siswa terbilang cukup rendah, hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi awal. Setelah diterapkannya metode *Students Facilitator And Explaining (SFAE)* dalam pembelajaran IPS, rasa percaya diri siswa meningkat. Penelitian dengan penerapan metode *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* telah berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hal ini terbukti dari hasil temuan di lapangan yang menyebutkan yakni untuk membiasakan agar siswa

berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki keterampilan memecahkan masalah serta menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

B. Implikasi

Setelah dilaksanakannya penelitian penerapan *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS. Adanya perubahan pada rasa percaya diri yang sebelumnya dimiliki siswa. Pada awal sebelum diadakannya penelitian, siswa masih terlihat malu- malu, ragu- ragu dan pasif. Kemudian setelah diadakan penelitian, guru dapat melihat serta merasakan adanya perubahan pada rasa percaya diri siswa, ditandai dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa telah mampu untuk menunjukkan keberaniannya dalam berperdapat, mengajukan pertanyaan, menjelaskan hasil tugasnya di depan kelas, bertanggung jawab, menghargai, dan berkomunikasi dengan baik.

Metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa pada prosesnya yang akan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik. Suasana pembelajaran yang aktif dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa berantusias terlibat saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut akan berdampak meningkatnya rasa percaya diri pada setiap siswa.

Peneliti yang berperan sebagai guru mengembangkan kegiatan belajar dan memanfaatkan sumber dan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan pembelajaran. Melalui sumber dan media pembelajaran dapat mempermudah guru menyampaikan materi- materi pembelajaran. Pada penelitian ini siswa memiliki peran utama dalam proses pembelajaran atau *Student centered*. Siswa dilatih keberaniannya sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Pembelajaran IPS membahas hubungan manusia dengan lingkungan. Dimana siswa berperan dalam masyarakat dilingkungannya. Masyarakat dan lingkungan tidak terlepas dari sebuah permasalahan. Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk menjadikan siswa yang peka terhadap permasalahan

sosial dan dapat memecahkan permasalahan tersebut yang berguna bagi dirinya sendiri ataupun lingkungan sekitar. Guru memiliki peran besar dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran IPS tersebut. Guru memiliki posisi mendidik serta memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki rasa percaya diri sehingga tercapainya materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran IPS.

Maka dari itu, peneliti merasakan agar salah satu yang diharapkan mampu untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana keberhasilan guru mengajarkan pembelajaran IPS di sekolah. Sekaligus mengasah rasa percaya diri siswa terhadap suatu masalah yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar siswa. Maka guru atau peneliti menggunakan penerapan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran IPS. Melalui penerapan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran IPS, sudah dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sekaligus memberikan kesempatan yang luas dan suasana yang kondusif untuk belajar kepada siswa dalam memperoleh mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya dimasa depan.

C. Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam menerapkan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa terdapat beberapa rekomendasi dari beberapa pihak yang terkaian dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah, peneliti berharap dengan penerapan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi siswa. Selain itu, dengan penerapan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dapat menjadikan suasana pembelajaran menjadi aktif

dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cimahi.

2. Bagi guru, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini menjadi masukan bagi guru- guru khususnya guru IPS untuk menerapkan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) yang diberikan bagi siswa agar pembelajaran IPS yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan pada penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi. Adapun kelebihan dari penelitian ini adalah siswa terlihat antusias dalam proses pembelajaran terutama pada saat menjelaskan di depan kelas. Namun, dalam hal ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini. Maka peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya, materi pembelajaran harus lebih dikuasai oleh guru, mencari tema yang lebih menarik yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hasil penelitian ini bukan merupakan hasil penelitian yang sempurna, sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya mengenai metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yang lebih difokuskan untuk berperan aktif dalam pembelajaran IPS.

Dengan demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti kemukakan. Semoga dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dan secara khusus dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam menerapkan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.